

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indonesia terkenal sebagai negara yang memiliki ragam kebudayaan. Manusia dan kebudayaan adalah suatu hubungan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Karena setiap manusia pasti akan hidup sesuai dengan kebudayaan yang ada di tempat tinggal daerah manusia itu sendiri. Oleh karena itu, maka seperti pendapat Agus Suseprya Bakti bahwasanya:

“Indonesia terdiri dari masyarakat yang beraneka ragam agama, bahasa, etnik, ras, dan budaya. Oleh karena itu, maka dapat memudahkan potensi masuknya ideologi-ideologi radikal seperti kekerasan atas nama agama yang sering dikenal dengan radikalisme agama. Hal ini semakin tampak yang akhirnya melatar belakangi gerakan terorisme yang masih menjadi ancaman bagi Indonesia maupun negara-negara lainnya di dunia.”<sup>1</sup>

Berdasarkan pendapat Ahmad Sholikin dalam beberapa dekade terorisme dan radikalisme menjadi isu yang mengatas namakan agama seperti kejadian pada bulan April tahun 2011 terjadi pembom bunuh di Kota Cirebon Jawa Barat, pada bulan September tahun 2011 terjadi pembom bunuh diri di Solo Jawa Tengah, pada bulan Maret 2012 terjadi Densus 88 menewaskan lima Muslim Radikal tempatnya di Bali yang merencanakan perampokan untuk membiayai serangan terror di masa depan, pada bulan September 2012 terjadi Densus 88 menangkap sekelompok 11 Muslim Radikal di Solo dan menyita bom rakitan yang diduga digunakan untuk serangan terhadap polisi Indonesia dan Gedung Parlemen, pada bulan Januari 2013 terjadi Densus 88 menewaskan lima tersangka teroris Muslim di Bima dan Dompu di Pulau Sumbawa Nusa Tenggara Barat diduga para tersangka yang terbunuh ini sedang mempersiapkan serangan-serangan teroris terhadap sasaran di Sumbawa, pada bulan Mei 2013 terjadi Densus 88 menewaskan tujuh dan menangkap 20 tersangka teroris dalam serangan di seluruh Jawa. Satu minggu sebelumnya sebuah rencana untuk mengebom kedutaan Myanmar, pada bulan Januari 2016 terjadi 8 orang; empat penyerang dan empat warga sipil terbunuh oleh ledakan dan tembakan di sekitar stabuks dan pos polisi di depan pusat pembelanjaan Sarina di Jakarta Pusat, pada bulan Juni

---

<sup>1</sup> Agus Surya Bakti, *Deradikalisasi Nusantara: Perang Semesta Berbasis Kearifan Lokal Melawan Radikalisasi dan Terorisme*, (Jakarta: Daulat Press, 2016), 255

2016 terjadi Polisi Indonesia membunuh dua militan saat terjadi tembak menembak di hutan Sulawesi, pada bulan juni tahun 2017 terjadi seorang penyerang Islam menyerang dua petugas polisi di sebuah local dekat markas Polisi Nasional di Jakarta Selatan, pada bulan Mei 2018 terjadi teroris memberontak di sebuah penjara keamana tinggi di Depok dan Narapidana berhasil membunuh dan menculik penjaga serta menghancurkan gerbang internal untuk mencapai ruang senjata.<sup>2</sup>

Berdasarkan beberapa kasus radikalisme di atas, maka dapat dikatakan bahwasanya fenomena radikalisme di Indonesia semakin terlihat nyata. Wujud kenyataan dan penyebab radikalisme adalah adanya pemahaman agama yang salah akan membawa dampak yang luar biasa terhadap perilaku anak didik, materi yang disampaikan oleh guru agama dan tentunya ruang ruang pendidikan, yang ada sangat rentan mempengaruhi pola pikir dan paradigma ke agamaan peserta didik. Oleh karena itu, ada keterkaitan antara pendidik dan peserta didik dalam hal proses penanaman pemahaman agama, karena pendidikan bukan hanya mengarah pada kualitas pikiran saja tetapi juga menyangkut etika dan perilaku. Menurut Angga Nataliamunculnya pemahaman radikalisme bahwasanya:

“Problematika radikalisme muncul sebagai akibat adanya pendistribusian wewenang yang tidak merata. Tidak meratanya pendistribusian wewenang berujung pada adanya penumpukan kekuasaan pada satu orang, atau kelompok tertentu, dan dengan kewenangan yang ada, kelompok yang memiliki kekuasaan yang besar tersebut akan cenderung mengguna-kannya untuk mempertahankan kekuasaan yang dimilikinya. Atau dengan kata lain, radikalisme yang dilakukan sebagai upaya mempertahankan dominasi kelompok atas kelompok lainnya, cenderung fundamentalis, intoleran dan sangat kaku serta menimbulkan kekerasan. Sikap yang berpotensi melahirlan kekerasan tersebut berimplikasi kepada munculnya situasi dan kondisi sekolah yang tidak menyenangkan bagi siswa dalam belajar, khususnya pembelajaran Ke-Nu-an”.<sup>3</sup>

Berdasarkan wawancara data awal peneliti dengan guru MA Mazroatul Huda Wonorengo Demak, beliau mengatakan; Bentuk radikalisme dalam pendidikan tidak semuanya berupa aksi

---

<sup>2</sup> Ahmad Sholikin, “Potret Sikap Radikalisme Menuju pada Perilaku Terorisme”, *Journal of Governence*, 3, no. 2 (2018): 191-194.

<sup>3</sup> Angga Natalia, “Faktor-Faktor Penyebab Radikalisme”, *Jurnal al-Adyan*, 11, no.1 (2016): 30.

kekerasan, tetapi juga dapat diwujudkan dalam bentuk ucapan dan sikap yang berpotensi melahirkan kekerasan yang tidak sesuai dengan norma-norma pendidikan.<sup>4</sup> Salah satu contoh dampak radikalisme agama yang menyasar dunia pendidikan terjadi pada salah satu siswa MA NU Mazroatul Huda Wonorengo Demak, dimana terdapat etika dan sopan santun yang seharusnya dijunjung tinggi semua pihak, tetapi di lembaga pendidikan tampak merosotnya sikap saling hormat. (*das sein*). Etika dan sopan santun yang seharusnya dijunjung tinggi semua pihak baik oleh guru maupun siswa (*das sollen*). Oleh karena itu, merosotnya sikap saling hormat, maka hal ini termasuk paham radikalisme yang ada di lembaga sekolah.

Fakta tersebut menunjukkan bahwa tindakan radikal tidak hanya bisa dilakukan oleh orang dewasa, tetapi juga remaja. Hal ini mengindikasikan bahwa sikap dan perilaku sebagian masyarakat Indonesia tidak lagi sesuai dengan prinsip-prinsip Pancasila. Masyarakat cenderung memilih aksi kekerasan atau adu kuat dalam menghadapi perbedaan. Padahal, Islam menolak tindakan-tindakan teror. Islam datang dengan membawa rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil 'alamin*). Oleh karena itu, maka ajaran keberagamaan yang moderat menjadi kata kunci untuk segera di wujudkan melalui syiar keagamaan oleh NU dan Muhammadiyah, sebagai konsekuensinya, prinsip kemanusiaan harus lebih mendominasi kesadaran kognitif dan praktis daripada individualitas keetnik.<sup>5</sup>

Dalam menghadapi tindakan radikal yang meresahkan masyarakat akibat ulah kalangan Islam fundamentalis, sebenarnya kita masih memiliki banyak harapan untuk membendung keberlangsungan radikalisme itu gerakan-gerakan sepanjang Muhammadiyah dan NU solid dan sinergis menolaknya. Selama keduanya tak mendukung gagasan dan gerakan radikalisme, provokasi untuk melakukan teror, maka di Indonesia tidak efektif dan efisien dalam menjalankan tugasnya dengan baik.<sup>6</sup>

Dalam dunia pendidikan tidak bisa terhindar dari fenomena-fenomena kekerasan yang menjadikan tujuan pendidikan gagal di raih. Radikalisme bisa muncul dari berbagai elemen dalam

---

<sup>4</sup> Wawancara Peneliti dengan Bapak Sunaji, S.Pd.I, Selaku Guru Pengampu Mata Pelajaran Ke-NU-an, Dikutip pada Tanggal 19 Desember 2019.

<sup>5</sup> Arfin Sudirman. "Menelaah Kritik Disfungsi Gubernur dan Isu Sekuritisasi Terorisme", *Jurnal analisis CSIS*, 42, no. 2. Jakarta. Juni 2013): 428.

<sup>6</sup> Nurul Faiqah "Radikalisme Islam & Modernisasi Islam; Upaya Membangun Wajah Islam Yang Damai" *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 17, no. 1, 2018: 59.

pendidikan. Secara umum fenomena radikalisme dalam pendidikan lahir dari guru kepada siswa, dari siswa kepada guru dan juga dari orang tua/masyarakat kepada elemen elemen yang ada di dalam pendidikan.<sup>7</sup> Oleh karena itu, maka salah satu upaya nyata yang dilakukan Nahdatul Ulama (LP Ma'arif NU) dalam mengembangkan pendidikan Aswaja diimplementasikan pada seluruh tingkatan, mulai dari sekolah dasar dan Madrasah Aliyah melalui pembelajaran Ke-NU-an.

Pembelajaran aswaja dapat diartikan upaya untuk membelajarkan siswa dalam mengenalkan nilai-nilai ke NU an. Pembelajaran Aswaja merupakan bagian integral dari kurikulum keagamaan di sekolah-sekolah yang berbasis Nahdlatul Ulama'. Dalam pembelajaran aswaja menyangkut tiga aspek, yaitu aqidah, syariah dan tasawuf atau akhlak. Aspek aqidah menyangkut segala hal yang berhubungan dengan segala hal yang berhubungan tentang suatu hal yang berbau keyakinan. Sedangkan aspek syariah mengajarkan segala hal yang berhubungan terkait kehidupan di dunia maupun di akhirat. Pada aspek tasawuf atau akhlak lebih menekankan kepada pengajaran akhlak manusia.<sup>8</sup>

Sementara tujuan pembelajaran Ke-NU-an di sekolah, *pertama* menumbuh kembangkan aqidah ahlussunnah waljama'ah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang Aswaja sehingga menjadi muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT berdasarkan faham Ahlunnah walJama'ah. *Kedua*, mewujudkan umat Islam yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu umat yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, etis, jujur dan adil (tawassuth dan i'tidal), berdisiplin, berkesimbangan (*tawazun*), bertoleransi (*tasamuh*), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya Ahlunnah wal-Jama'ah (*amar ma'ruf nahi munkar*) dalam komunitas madrasah dan masyarakat. Sementara tujuh hal yang harus dihindari adalah sikap penghinaan (sukhriyah), menyalahkan (lamzu), anggapan buruk

---

<sup>7</sup> M. Saekan Muchith, "Radikalisme dalam Dunia Pendidikan", *Jurnal Addin*, 10, no. 1, (2016): 172.

<sup>8</sup> Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2003), 61.

(*su'udlan*), noda (*ghibah*), lebih penasaran(*tajassus*), mencari kelemahan (*tahassus*),<sup>9</sup>

MA NU Mazroatul Huda Wonorenggo menjadi salah satu MA tertua serta sebagai lembaga pendidikan swasta yang ada di Desa karanganyar. MA NU Mazro'atul Huda Wonorenggo Demak mulai berdiri tahun 1984, sesuai Nomor Piagam dari Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi Jawa Tengah Nomor : Wk/5-d/95/Pgm/MA/1984, tertanggal 17 Januari 1984. MA NU Mazro'atul Huda terletak di Jl. Navigasi No. 17 Desa Wonorenggo Kecamatan Wonorenggo Kabupaten Demak termasuk bagian dari Yayasan. Pendidikan Yayasan ini memiliki jenjang pendidikan Madin, MTs dan MA NU Mazro'atul Huda Wonorenggo Demak. Mengingat penyebaran benih radikalisme bisa dilakukan kepada siapapun termasuk siswa. Tentunya sebagai lembaga pendidikan, sekolah berupaya untuk mencegahnya dari sentuhan kasus-kasus tersebut.

Dalam penelitian ini, penulis mengambil tempat di MA NU Mazroatul Huda Wonorenggo Demak sebagai tempat penelitian, karena madrasah MA NU Mazroatul Huda menerapkan nilai-nilai aswaja yang diterapkan melalui pembelajaran Ke-NU-an di Madrasah, diantaranya; siswa tidak lupa untuk menanamkan pendidikan berkarakter ahlussunnah Wal Jamaah, karena setiap pagi sebelum kegiatan pembelajaran dimulai para peserta didik selalu membaca doa dan tadarus al qur'an, mengucapkan salam kepada guru untuk membiasakan patuh dan menghormati orang yang lebih tua, setelah kegiatan belajar selesai para peserta didik juga dibimbing untuk melaksanakan amaliah wajib yaitu sholat dzuha berjamaah, sholat dzuhur berjamaah, diajarkan sholawatan, rutinitas yasin dan tahlil, serta peringatan Hari Besar Islam. Untuk menghadapi tantangan global Madrasah ini juga tidak lupa membekali pendidikan komputer terhadap peserta didiknya dan didukung fasilitas wifi yang sudah disediakan di area sekolah.

Banyak lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan LP Ma'arif yang dipandang baik dan dapat mencetak manusia berakhlalakul karimah serta mengembangkan budaya Ahlussunnah wal-Jama'ah, diantaranya adalah MA NU Mazroatul Huda Wonorenggo Demak. MA NU Mazro'atul Huda Wonorenggo Demak menjadikan mata pelajaran Ke-NU-an sebagai mata

---

<sup>9</sup> Arif Muzayin Shofwan, "The Implementation Of Islamic Multicultural Learningvalue Through Aswaja And Nu, *Journal Of Development Research*, 1, no. (2017):

pelajaran wajib diajarkan kepada siswa, karena nilai-nilai Aswaja yang dikembangkan diharapkan akan memiliki andil besar dalam menangkal penyebaran paham radikalisme. Oleh karena itu, ajaran aswaja dapat dijadikan sebagai sarana membangun pemahaman Islam yang toleran, inklusif dan moderat. Selain itu, aswaja yang tertanam sebagai pengetahuan, pemahaman dan sikap merupakan modal penting untuk bersikap kritis dalam menghadapi dinamika sosial keagamaan yang semakin kompleks.

Berdasarkan hal di atas, maka dapat diambil benang merah bahwasanya unsur penting yang harus diberikan lembaga bukan hanya diutamakan pada sisi intelektual dan kognitif saja, melainkan lebih dari itu. Sementara salah satu upaya yang dapat membentengi dari paham-paham radikal harus senantiasa ditingkatkan yang menunjang terhindarnya dari paham radikal ialah melalui pembelajaran aswaja yang baik serta menyangkut *softskill* seseorang. Dengan alasan ini maka semakin diyakinkan bahwa dalam pendidikan formal di sekolah nilai-nilai aswaja perlu ditekankan, karena dalam pencegahan paham radikalisme di sekolah, tidak perlu menunggu sekolah tersebut menjadi radikal terlebih dahulu. Oleh karena itu, maka berangkat dari permasalahan pentingnya pembelajaran Ke-NU-an dalam menangkal pemahaman radikalisme di madrasah yang menjadi perhatian di masa kini beserta adanya keunikan dari lembaga pendidikan tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian secara komprehensif dengan judul skripsi *“Implementasi Pembelajaran Ke-NU-an di MA NU Mazroatul Huda Wonorengo Demak dalam Menangkal Paham Radikalisme”*

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan identifikasi masalah dari banyaknya problematika paham radikalisme dan upaya mencegahnya, maka peneliti mengambil fokus penelitian di MA NU Mazroatul Huda Wonorengo Demak tentang pembelajaran Ke-NU-an dalam Menangkal Paham Radikalisme.

## **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana proses pembelajaran Ke-NU-an di MA NU Mazroatul Huda Wonorengo Demak?
2. Bagaimana implementasi pembelajaran Ke-NU-an di MA NU Mazroatul Huda Wonorengo Demak dalam Menangkal Paham Radikalisme?

3. Apa faktor pendukung dan penghambat pembelajaran Ke-NU-an di MA NU Mazroatul Huda Wonorengo Demak dalam Menangkal Paham Radikalisme?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Dalam setiap penelitian berharap dapat lebih mudah dalam melaksanakan penelitian dan bertujuan agar dalam pelaksanaan penelitian tidak menyimpang dari permasalahan yang sudah direncanakan. Oleh karena itu, tujuan penulis dalam mengadakan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui proses pembelajaran Ke-NU-an di MA NU Mazroatul Huda Wonorengo Demak.
2. Untuk mengetahui upaya menangkal radikalisme melalui pembelajaran Ke-NU-an di MA NU Mazroatul Huda Wonorengo Demak.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pembelajaran Ke-NU-an di MA NU Mazroatul Huda Wonorengo Demak dalam Menangkal Paham Radikalisme.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Mengingat pentingnya dari sebuah penelitian, maka manfaat dari penelitian ini dapat penulis paparkan sebagaimana berikut:

1. Secara Teoritis

Manfaat penelitian secara teoritis diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada para praktisi pendidikan dalam pengembangan pelaksanaan pembelajaran Ke-NU-an dalam Menangkal Paham Radikalisme

2. Secara Praktis

Pada tataran praktis, penelitian tentang implementasi pembelajaran Ke-NU-an dalam menangkal paham Radikalisme diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat sebagai berikut:

- a. Bagi Kepala Sekolah

Manfaat penelitian secara praktis ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran kepada kepala sekolah dalam upaya meningkatkan pembelajaran Ke-NU-an dalam menangkal paham Radikalisme.

- b. Bagi Guru

Diharapkan dalam penelitian ini dapat memberikan masukan dan informasi dalam upaya mendukung kualitas pendidikan melalui pembelajaran Ke-NU-an dalam menangkal paham Radikalisme .

- c. Bagi Masyarakat

Diharapkan penelitian ini sebagai informasi secara empiris tentang pembelajaran Ke-NU-an dalam menangkal paham Radikalisme, sehingga dapat dijadikan landasan mengambil kebijakan dalam mewujudkan masyarakat yang deradikalisme.

d. Bagi akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu sumbangsih keilmuan di bidang pendidikan Islam serta menambah partisipasi dan kepedulian terhadap pembelajaran Ke-NU-an dalam menangkal paham Radikalisme.

e. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut sebagai upaya peningkatan kualitas pendidikan Islam dengan berparadigma kepedulian terhadap pembelajaran Ke-NU-an dalam menangkal paham Radikalisme.

## F. Sistematika Penulisan

Dalam sistematika penulisan skripsi bertujuan untuk mendapatkan gambaran serta garis besar dari masing-masing bagian yang integral dan berkorelasi, sehingga nantinya akan diperoleh penelitian yang sistematis dan ilmiah. Oleh karena itu, maka sistematika penulisan skripsi dapat diketahui dibawa ini:

### 1. Bagian Awal

Pada bagian ini memuat halaman judul, halaman nota persetujuan pembimbing, halaman pengesahan skripsi, halaman pernyataan, halaman motto, halaman persembahan, transliterasi Arab Latin, halaman kata pengantar, halaman abstraks, halaman daftar isi, halaman daftar gambar, dan daftar tabel.

### 2. Bagian Isi

Bagian isi terdiri dari beberapa bab, diantaranya:

Bab I : Pendahuluan

Bab satu ini terdiri dari latar belakang masalah, fokus peneletian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sitematika penulisan.

Bab II : Kajian Pustaka

Pada bab kedua berisi kajian teori tentang Pembelajaran, Ke-Nu-an, Radikalisme, penelitian terdahulu dan kerangka berpikir.

- Bab III : Metode Penelitian  
Bab ketiga berisi mengenai metode penelitian yang meliputi jenis dan pendekatan penelitian, *setting* penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data dan teknik analisis data.
- Bab IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan  
Dalam bab ini terdiri dari deskripsi dan analisa data penelitian tentang proses pembelajaran Ke-NU-an di MA NU Mazroatul Huda Wonorengo, pembelajaran Ke-NU-an di MA NU Mazroatul Huda Wonorengo Demak dalam Menangkal Paham Radikalisme dan faktor pendukung dan penghambat pembelajaran Ke-NU-an di MA NU Mazroatul Huda Wonorengo Demak dalam Menangkal Paham Radikalisme
- Bab V : Penutup  
Pada bab ini terdiri dari kesimpulan, saran-saran dan penutup.
3. Bagian Akhir  
Dalam bab ini berisi daftar pustaka, riwayat pendidikan penulis, serta lamiran.